

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan yang menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan metode historis, hal ini dikarenakan penelitian ini menekankan pada aspek historis yang ada di masyarakat, sehingga metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif, dimana dengan melakukan penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Menurut Murdiyanto penelitian kualitatif yaitu metode sebagai proses penyelidikan suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Penelitian kualitatif juga didefinisikan sebagai suatu strategi pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol maupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus dan multimetode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan

kualitas, menggunakan beberapa cara, serta disajikan secara naratif dalam penelitian ilmiah.²⁶

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber-sumber yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian. Jika objek material berkaitan dengan tokoh agama dan budaya tertentu, maka sumber primer ini berkaitan dengan tokoh dan budaya tersebut.²⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini data yang diambil langsung dari peneliti tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui informasi masyarakat.

²⁶ Dian Satria Charismana, Heri Retnawati, and Hapri Novriza Setya Dhewantoro, *'Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta'*, *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKN*, 9.2 (2022), pp. 99–113, doi:10.36706/jbti.v9i2.18333.

²⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner Bidang Sosial, Budaya, Filsafat, Seni, Agama dan Humaniora, Paradigma*, Yogyakarta, 2012, hlm. 156.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber-sumber data yang berupa buku-buku serta kepustakaan yang berkaitan dengan objek material, namun tidak secara langsung merupakan tokoh budaya, agama atau filsuf tertentu yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian ini data sekunder berupa buku Bapak Zulman Hasan yang berjudul “*Anok Kutai Rejang*”, hasil dokumentasi, arsip, dan foto hasil penelitian serta sumber-sumber lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam Penelitian ini, penulis mengkaji tentang “Tradisi *Petik Matai* Dalam Perkawinan Pada Masyarakat Suku Rejang di Kabupaten Lebong: Analisis Hermeneutika Fenomenologis”. Penelitian ini dilaksanakan Badan Musyawarah Adat Kabupaten Lebong dalam penelitian ini difokuskan pada wilayah Kabupaten Lebong, dengan pertimbangan bahwasanya Tradisi *Petik Matai* perkawinan masyarakat suku Rejang yang hingga kini masih

dilaksanakan di berbagai kecamatan dan desa di Kabupaten Lebong, sehingga keberadaannya tidak hanya terbatas pada satu desa tertentu.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Saroso wawancara adalah salah satu alat yang paling banyak digunakan untuk mengumpulkan data penelitian kualitatif. Wawancara memungkinkan peneliti mengumpulkan data yang beragam dari responden dalam berbagai situasi dan konteks.²⁸ Metode wawancara ini digunakan untuk menggali data sebanyak-banyaknya kepada informan penelitian mula dari bentuk tradisi, nilai-nilai tradisi, serta analisis hermeneutika fenomenologis di dalam tradisi *Petik Matai*. Adapun beberapa orang yang di wawancarai yaitu meliputi kepala BMA Kab. Lebong, ketua kutai, tokoh masyarakat, dan warga.

²⁸ Zhahara Yusra, Rufran Zulkarnain, and Sofino Sofino, 'Pengelolaan Lkp Pada Masa Pendmik Covid-19', *Journal Of Lifelong Learning*, 4.1 (2021), pp. 15–22, doi:10.33369/joll.4.1.15-22.

2. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengamatan secara langsung untuk mendapatkan data yang diperoleh peneliti sesuai dengan pembahasan. Hal ini dilakukan untuk mengetahui gambaran nyata dilapangan dan mendapatkan sumber primer tentang hubungan budaya organisasi sekolah terhadap motivasi kerja guru. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁹ Dokumen biasanya berbentuk tulisan, catatan harian, sejarah kehidupan, dan lainnya. Dokumen juga berbentuk gambar berupa hasil foto, sketsa, video dan lainnya.

Teknik dokumentasi adalah pencarian data-data yang berupa kumpulan data variabel yang berbentuk tulisan yang dianggap sesuai untuk penelitian, dimana dokumentasi ini digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian.

²⁹ Anggy Giri Prawiyogi and others, 'Penggunaan Media Big Book Untuk Menumbuhkan Minat Membaca Di Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 5.1 (2021), pp. 446–52, doi:10.31004/basicedu.v5i1.787.

3. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun, termasuk penelitian kualitatif. Menurut Adler & Adler observasi merupakan salah satu dasar fundamental dari semua metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif, khususnya menyangkut ilmu-ilmu sosial dan perilaku manusia.³⁰

Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi partisipasi pasif yaitu, peneliti datang ditempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Adapun yang diamati dalam penelitian ini yaitu memahami bagaimana pelaksanaan tradisi Petik Matai dalam prosesi pernikahan, Analisis Hermeneutika Fenomenologis dan bagaimana respon masyarakat sekitarnya tentang Tradisi *Petik Matai* dalam Prosesi Pernikahan.

³⁰ Hasyim Hasanah, *‘TEKNIK-TEKNIK OBSERVASI (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)’*, *At-Taqaddum*, 8.1 (2017), p. 21, doi:10.21580/at.v8i1.1163.

E. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul menurut jenisnya masing-masing, maka tahap selanjutnya adalah menganalisa datanya. Penelitian ini menggunakan metode hermeneutika, metode *versheten*, metode historis dan metode interpretasi dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Metode Hermeneutika

Tradisi *Petik Matai* diinterpretasikan dengan menggunakan teori hermeneutika fenomenologis. Hermeneutika dipahami sebagai teori penafsiran makna terhadap sebuah teks, terutama yang bersifat simbolik dan memiliki banyak makna (*multiple meaning*).³¹ Lebih lanjutnya, hermeneutika dijelaskan sebagai ilmu interpretasi yang berhubungan dengan proses memahami dan menafsirkan teks, baik lisan maupun tulisan, yang

³¹ Jabrohim, *Metodologi Penelitian Sastra* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widya, 2012), hlm. 45.

makna dapat berbeda sesuai dengan konteks sosial dan budaya.³²

Pendekatan hermeneutika fenomenologis dalam penelitian ini digunakan untuk menafsirkan makna di balik simbol, ungkapan, serta praktik Tradisi Petik Matai dalam perkawinan masyarakat suku Rejang di Kabupaten Lebong. Hal tersebut sejalan dengan pandangan bahwa setiap ungkapan tradisional tidak hanya dipahami secara literal, tetapi juga memiliki dimensi filosofis, religius, dan kultural yang lebih dalam. Melalui hermeneutika fenomenologis, peneliti berupaya mendeskripsikan sekaligus menginterpretasikan bentuk, fungsi, dan makna yang terkandung dalam tradisi *Petik Matai*, serta bagaimana tradisi tersebut mencerminkan pandangan hidup dan nilai-nilai masyarakat Suku Rejang.

³² Simega, *Hermeneutika dan Teks Simbolik* (Jakarta: Prenada Media, 2013), hlm. 62

2. Metode Verstehen

Verstehen dalam bahasa Indonesia berarti "memahami". Verstehen adalah proses pemahaman yang tidak hanya kognitif tetapi juga mencakup kompleksitas manusia. Pemahaman ini mencakup semua yang berkaitan dengan manusia, yang dapat dipahami melalui proses panjang Memahami (*Verstehen*) berarti mengetahui pengalaman orang lain melalui tiruan pengalamannya. Pengetahuan tentang orang lain tidak terlepas dari pengetahuan diri sendiri, karena kodrat manusia yang sama memungkinkan kita untuk memahami orang lain. Namun, setiap manusia memiliki konteks yang berbeda, yang mempengaruhi pemahaman kita tentang orang lain.³³ Dalam penelitian ini digunakan untuk memahami makna subjektif dari tradisi *Petik Matai* dalam perkawinan masyarakat suku Rejang di kabupaten Lebong. Pendekatan ini menekankan upaya peneliti untuk masuk

³³ Zuraidah Khatimah, Bashori, " *Hermeneutika Dilthey Sebagai Metode Interpretasi Geisteswissenschaften*" Kinabalu, 11.2(2015), pp.50-57, Hlm. 7-8

ke dalam sudut pandang masyarakat, sehingga tradisi tidak hanya dipahami sebagai serangkaian prosesi adat, tetapi juga sebagai pengalaman batiniah yang penuh nilai. Melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh adat, pasangan pengantin, serta masyarakat, peneliti berusaha menangkap makna yang mereka hayati, seperti keyakinan akan pentingnya penghormatan leluhur, penguatan solidaritas, serta penjagaan nilai moral dalam rumah tangga. Analisis hermeneutika fenomenologis kemudian digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol dan pengalaman tersebut, sehingga penelitian mampu mengungkap makna mendalam tradisi *Petik Matai* dalam membentuk identitas budaya dan spiritualitas masyarakat Rejang.

3. Metode Historis

Historis merupakan narasi atau kisah yang menceritakan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Dalam narasi tersebut tergambar fakta-fakta mengenai apa yang terjadi, siapa yang terlibat, kapan dan

di mana peristiwa berlangsung, serta bagaimana prosesnya.³⁴ Metode historis merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menelusuri, memahami, dan merekonstruksi peristiwa-peristiwa masa lalu secara sistematis. Dalam konteks tradisi *Petik Matai*, metode ini digunakan untuk menggali latar belakang sejarah munculnya tradisi tersebut, faktor-faktor sosial budaya yang melatarbelakangi, serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Melalui metode historis, peneliti tidak hanya mencatat urutan peristiwa, tetapi juga menelaah makna yang lebih dalam dari setiap praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat. Proses ini melibatkan pengumpulan sumber-sumber sejarah, baik berupa catatan tertulis, cerita lisan, dokumen, maupun peninggalan budaya yang relevan. Sumber-sumber tersebut kemudian

³⁴ Syarifuddin, *Pendekatan Historis Dalam Pengkajian Pendidikan Islam*, Vol. XII, jurnal studi pemikiran pendidikan agama islam, No. 2. 2015, hlm. 6.

dianalisis secara kritis untuk memperoleh pemahaman yang objektif dan mendalam.

Dengan demikian, metode historis membantu peneliti melihat tradisi petik matai bukan sekadar sebagai ritual turun-temurun, tetapi juga sebagai bentuk warisan budaya yang mengandung nilai-nilai filosofis, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat setempat pada masa lalu.

4. Metode Interpretasi

Interpretasi merupakan serangkaian dalam status pengarahan kegiatan menerjemahkan, menafsirkan, dan menjelaskan isi suatu kebijakan agar lebih mudah dipahami dan dapat diterapkan secara praktis. Melalui proses ini, substansi kebijakan dijabarkan dalam bentuk yang operasional sehingga dapat diterima dan dilaksanakan oleh para pelaksana maupun pihak yang menjadi sasaran kebijakan.³⁵

³⁵ William Agustinus Areros, *Aspek Interpretasi Pada Implementasi Kebijakan Pemberian Izin Mendirikan Bangunan Oleh Badan Pelayanan Perizinan Terpadu Kota Manado*, Sosiohumaniora, Volume 15 No. 3, 2013, hlm. 314

Metode interpretasi adalah cara atau pendekatan yang digunakan untuk **menafsirkan, memahami, dan menjelaskan makna di balik suatu teks, peristiwa, gejala, atau kebijakan** agar dapat dipahami secara lebih mendalam dan kontekstual. Metode ini berupaya menggali **substansi, maksud, serta pesan yang tersembunyi** di balik bentuk lahiriah suatu objek kajian.

Melalui metode interpretasi, penelitian ini berupaya menampilkan bahwa tradisi petik matai bukan hanya serangkaian aktivitas adat, tetapi juga merupakan **manifestasi dari pandangan hidup masyarakat Rejang** tentang keseimbangan antara manusia, alam, dan Sang Pencipta. Dengan demikian, metode interpretasi berfungsi untuk **menghidupkan makna di balik simbol-simbol budaya** agar dapat dipahami secara utuh, baik oleh peneliti maupun pembaca, dalam konteks nilai-nilai kehidupan masyarakat Rejang.